

Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang

Hafizh Halim Yasefa¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: hafizhyasefa22@gmail.com, erianjoni@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan munculnya Waria PSK di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan di Kota Padang. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* dengan jumlah 11 informan. Pengumpulan data secara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa strategi yang digunakan Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan diantaranya: Pelayanan Seks, Penampilan Fisik, Harga Terjangkau dan Rayuan Waria PSK. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menemukan adanya pertukaran sosial yang terjadi antara Waria PSK dan pelanggan di Kota Padang. Hal ini dilihat pada sektor ekonomi, karena pertukaran tersebut Waria PSK memperoleh uang dari pelanggan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan biologisnya, sedangkan pelanggannya mendapatkan kepuasan seksual dari Waria PSK.

Kata kunci: Pelanggan, Strategi, Waria PSK

Abstract

This research is motivated by the creation of prostitute transgender in Padang City. This study aims to describe the strategies of transvestite sex workers in customer loyalty in the city of Padang. The method used is a qualitative approach, a kind of case study research. The informants were selected using snowball samples with a total of 11 informants. The data was collected through passive participation monitoring, in-depth interviews and documentation. The data was analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis techniques through data reduction, data presentation and final drawing. The results showed that prostitute transgender use a number of strategies to retain customers, including: sex services, physical appearance, affordable prices, and seduction of prostitute transgender. Based on this explanation, the researchers found a social exchange between transvestite sex workers and customers in the city of Padang. This is evident in the economic sector because of this exchange of prostitute transgender receives money from customers to meet their daily and biological needs, while their customers receive sexual satisfaction from prostitute transgender.

Keywords: Customer, Prostitute Transgender, Strategy



Received: July 21, 2020

Revised: August 10, 2020

Available Online: August 11, 2020

Pendahuluan

Manusia dibagi atas dua jenis kelamin yang berbeda yakni pria dan wanita. Hal ini terlihat dari perbedaan fisik yang menonjol sehingga manusia dapat mengetahui identitas seseorang sebagai pria atau wanita dan menjalankan peran yang berbeda-beda sesuai dengan konstruksi masyarakat sekitar terhadap jenis kelamin yang dimilikinya. Dalam kehidupan manusia ada pertentangan gender antara pria dan wanita sesuai dengan konstruksi masyarakat pada umumnya. Pria digambarkan sebagai sosok yang tegas, berjiwa pemimpin, kompetitif dan kuat sedangkan wanita digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, feminim, halus, emosional dan cenderung menyukai anak-anak (Synnot, 2003).

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus menerima jenis kelamin yang telah ditetapkan untuk dirinya. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang bisa menerima takdir yang telah ditetapkan tersebut sehingga memiliki sifat yang berbeda dalam menjalankan peran yang sesuai dengan apa yang telah dipahami masyarakat pada umumnya. Mereka mengekspresikan diri dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan konstruksi masyarakat sehingga peran yang dijalankan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya dan mereka dianggap menyalahi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Seharusnya seseorang menyukai aktivitas sebenarnya yang lebih tepat untuk lawan jenisnya, tetapi sebagian dari mereka menginginkan bentuk fisik yang berlawanan dengan kenyataan fisiknya, hal ini biasa disebut dengan fenomena transeksual. Transeksual juga merupakan perkembangan fisik yang tidak sesuai dengan keadaan psikisnya dari segi genetik dan fisik sebenarnya para transeksual tidak mengalami masalah semuanya sesuai dan tidak ada yang salah hanya saja kejiwaan mereka yang menolak atau tidak menerima tampilan fisiknya (Iskandar, 2012).

Seorang penderita transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan jenis kelaminnya sendiri sehingga tampilan fisiknya akan bertentangan dengan keinginan dalam dirinya, mereka seringkali memakai pakaian dari lawan jenisnya bahkan mereka nekad melakukan suntik hormon dan metode medis lainnya. Laki-laki yang memiliki perilaku dan suka memakai pakaian atribut wanita dan melakukan suntik hormon di bagian tubuhnya biasa disebut dengan Waria. Waria memiliki tampilan secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal namun secara psikis merasa dirinya wanita sehingga memiliki perilaku yang mengarah pada wanita. Tampilan fisik tetap seperti laki-laki normal namun cara berjalan, berbicara dan mereka suka dandan layaknya wanita (Koeswinarno, 2004).

Kelompok Waria dalam lingkungan sosial ialah sebuah kelompok minoritas yang dituntut untuk berperilaku seperti masyarakat mayoritas (heteroseksual) dari segi orientasi seksual, identitas seksual dan gender serta ekspresi gender harus berada dalam suatu garis lurus sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Akibat yang ditimbulkan dari fenomena Waria ini akan menjadi stigma dengan julukan seperti abnormal, pendosa, sakit, belok (Laazulva, 2013).

Waria merupakan salah satu fenomena yang selalu menjadi pembicaraan dalam kehidupan baik dipandang secara sosiologis maupun psikologis yang berhubungan erat dengan faktor kejiwaan sehingga mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sangat bertentangan pada nilai dan norma yang berlaku. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok Waria, masyarakat memandang bahwa Waria merupakan seseorang yang telah menentang norma yang berlaku pada masyarakat yaitu “yang dianggap seharusnya” dari nilai dan norma yang dianut masyarakat (Arfanda & Anwar, 2015). Dalam penolakan ini timbulnya label yang melekat pada Waria karena ketidaksesuaian pada perilaku gender yang berlaku di masyarakat, masyarakat menganggap Waria dapat menimbulkan efek buruk sehingga perlu dipinggirkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti mengkategorikan Waria PSK dalam bentuk fisik menjadi dua jenis yaitu: 1). Waria yang bentuk fisik tidak permanen. Waria ini pada waktu siang hari berpenampilan selayaknya pria pada umumnya dan pada malamnya berubah memakai atribut pakaian selayaknya wanita dan menjadi Waria PSK, 2). Waria yang bentuk fisik permanen. Bentuk fisik Waria ini sudah permanen dengan cara merubah bentuk tubuhnya dengan suntik hormon dan metode medis lainnya. Sehingga bagian tersebut sudah membentuk tubuh menyerupai wanita pada umumnya, meskipun alat kelaminnya belum dioperasi dan masih beralat kelamin laki-laki.

Selanjutnya, peneliti mengkategorikan Waria berdasarkan besarnya tarif dan tempat praktik Waria PSK. Terdapat dua kategori, yaitu: 1). Waria PSK kelas tinggi, merupakan Waria yang berpraktik di hotel dan memiliki pelanggan dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sementara, 2). Waria PSK kelas rendah, merupakan Waria PSK yang biasanya berpraktik di jalanan, di kos atau rumah kontrakan dan memiliki pelanggan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Waria kelas tinggi memiliki tarif yang lebih mahal dari Waria kelas rendah.

Jenis Waria yang berbeda, tentu memiliki perbedaan cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Waria dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki beberapa pekerjaan yaitu menjadi pekerja di salon yang memiliki keterampilan dalam menata rambut dan merias wajah. Sedangkan pekerjaan PSK dilakukan Waria pada siang hari maupun malam hari untuk mencari pendapatan tambahan yang lebih dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sebagai PSK ditawarkan Waria dengan cara *mangkal* di suatu tempat tertentu seperti Salon, kos atau rumah kontrakan dan di jalanan seperti Jembatan Layang Bypass, Jl. Raden Saleh, Jl. Rasuna Said yang melambaikan tangan kepada para pengguna jalan yang ingin menggunakan jasanya atau dengan cara mendatangi langsung sekelompok laki-laki yang berkumpul di suatu tempat seperti Gor H. Agus Salim Kota Padang.

Komersialisasi seks di Indonesia sepertinya berkembang sejak masa penjajahan Belanda (Erianjoni & Ikhwan, 2012). Istilah pekerja seks komersial dapat dikatakan sudah meluas, tetapi pengertian yang terkandung di dalamnya hanyalah suatu penghalusan terhadap kegiatan dalam memperoleh penghasilan yang selama ini tidak saja ditolak, tetapi juga dianggap ilegal dan melanggar moralitas (Enjelia, 2017). Berdasarkan pandangan masyarakat pada umumnya menganggap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Waria hanya bekerja sebagai PSK meskipun tidak semua Waria memilih pekerjaan PSK namun label tersebut selalu menyertai kaum Waria dikarenakan label yang melekat ketidaksesuaian pada perilaku gender yang berlaku di masyarakat. Rata-rata pekerja seks komersial mengemukakan alasan mereka, bahwa pekerjaan tersebut dilakukan karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar (basic need), maka kebutuhan inilah yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, termasuk ketika harus memilih menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk memenuhi tuntutan ekonomi (Roem, 2014).

Pada umumnya alasan Waria menjadi PSK dilihat dari faktor ekonomi dimana Waria tersebut juga harus memenuhi kebutuhan hidup yang menjadi tanggungannya, sedangkan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis Waria yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi didalam perkembangan seksual manusia (Hadley, 2019). Manusia pada umumnya membutuhkan pekerjaan atau profesi sebagai salah satu komponen agar bisa mendapatkan upah berupa uang guna memenuhi kebutuhan untuk kehidupan manusia itu sendiri setiap harinya (Putriana, 2017). Pekerjaan sebagai PSK inilah menjadi label yang melekat pada Waria dan menimbulkan pandangan buruk bagi masyarakat dan akhirnya dijauhi oleh masyarakat karena masyarakat menganggap Waria

dalam memenuhi kebutuhan hidup hanya sebagai PSK. Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan, sehingga bila kebutuhan tersebut ada yang tidak atau belum terpenuhi maka pastilah manusia akan merasa kurang sejahtera (Sada, 2017). Dalam dunia pekerjaan Waria sering kali mengalami perlakuan diskriminasi dalam lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang bersifat formalpun semakin sulit untuk dimasuki para Waria. Mereka tidak bisa bekerja di berbagai instansi pemerintah, karyawan swasta, atau pekerjaan yang bersifat formal lainnya. Untuk bekerja di pekerjaan formal harus mengikuti peraturan yang bersifat kaku, salah satu yang menjadi masalah bagi kaum Waria adalah adanya jenis kelamin. Pada saat mengisi formulir pendaftaran dapat dipastikan setiap pekerjaan formal ada kolom pengisian jenis kelamin yaitu laki-laki ataupun wanita, dan tidak ada jenis kelamin Waria (Prastawa, 2012). Begitu juga dengan kasus yang terjadi di Kota Padang dimana sebagian besar masyarakat Kota Padang tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada Waria. Penolakan masyarakat Kota Padang jelas menimbulkan masalah sosial pada Waria termasuk dalam memperoleh pekerjaan.

Keberadaan Waria sangat ditolak oleh masyarakat Kota Padang, Sehingga Kehidupan Waria yang selalu tersisih akibat terdiskriminasinya mereka di tengah-tengah masyarakat dan mendapat pandangan buruk, dengan banyaknya pandangan negatif dari masyarakat Kota Padang terhadap Waria karena melenceng dari nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini menjadi menarik ketika ada ruang gerak yang terbatas bagi mereka dalam melakukan aktivitas ternyata menimbulkan anggapan dan pandangan negatif dari masyarakat disekeliling mereka, sehingga berdampak terhadap keberlangsungan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat (Lestari & Wirdanengsih, 2020) dan hal ini mendorong mereka untuk bisa bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai upaya mereka bisa menghasilkan uang dan bertahan hidup. Hal ini juga dapat membuat Waria semakin memiliki rasa empati pada sesama Waria. Merasa memiliki nasib yang sama, membuat Waria saling membantu bahkan saling mengerti dengan keadaan sesama Waria. Kerasnya kehidupan dalam masyarakat membuat Waria di Kota Padang melakukan berbagai strategi dalam rangka memenuhi hidupnya sehari-hari, salah satunya Waria lebih banyak memilih sebagai PSK. Berikut nama Waria kelas rendah yang bekerja sebagai PSK seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Waria kelas rendah di Kota Padang yang bekerja sebagai PSK

Nama	Umur
Weny	35 Tahun
Dila	22 Tahun
Ije	26 Tahun
Tiara	28 Tahun
Anti	36 Tahun
Melati	23 Tahun
Sarah	25 Tahun
Angel	27 Tahun
Luna	25 Tahun

Sumber: Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu Waria PSK kelas rendah

Data di atas menunjukkan beberapa Waria kelas rendah yang bekerja sebagai PSK adalah Waria yang sudah melakukan suntik hormon dibagian dadanya sehingga sudah memfeminimkan tubuhnya. Perilaku Waria tersebut secara nyata sudah mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Waria PSK I, yang bernama Weny, Weny mengaku bahwa menjadi Waria PSK merupakan hal yang sangat menyenangkan, selain dapat memuaskan nafsu, tentunya juga dapat menghasilkan banyak uang. Selain itu, wawancara dengan Waria PSK II yang bernama Dila, Dila mengaku sudah 4 tahun menjadi Waria PSK. Menurut Dila menjadi Waria PSK ini sudah menjadi kebutuhan, karena pekerjaan ini tidak perlu bekerja keras tetapi dapat banyak uang. Selanjutnya, wawancara dengan Waria PSK III yang bernama Ije, Ije merupakan Waria mantan pekerja di salon dan juga melakoni menjadi PSK. Ije mengaku bahwa dengan bekerja di salon tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. karena gaji Ije dari salon tidak bisa mencukupi kebutuhannya. Akhirnya, Ije memutuskan menjadi Waria PSK.

Studi relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yulia Hartati Fitriasari Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul Sektor Informal sebagai Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Hidup Waria Studi pada Anggota Ikatan Waria Kota Malang, dalam penelitian tersebut melihat pekerjaan Waria sebagai pekerja salon dan PSK serta perubahan kehidupan yang terjadi selama menjalani pekerjaan tersebut (Fitriasari Hartati, 2007).

Studi relevan selanjutnya dilakukan oleh Mega Rahayu Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan yang berjudul Stereotipe Pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Bandar Lampung). Dalam penelitian ini melihat bahwa stereotipe yang diberikan masyarakat Islam di Bandar Lampung terhadap Waria adalah stereotipe negatif di mana masyarakat menilai apa yang Dilakukan oleh para Waria ini telah melawan kodratnya dan bertentangan dengan ajaran islam dan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Rahayu, 2017).

Studi relevan selanjutnya dilakukan oleh A'maelia B Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret yang berjudul Fashion dan Identitas Diri Waria Studi Etnografi Simbol-simbol Komunikasi Non-verbal dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri dikalangan Waria di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan diri dan pesan apa yang hendak disampaikan Waria melalui pemilihan fashionnya tersebut (A'Malia, 2010) .

Berdasarkan studi relevan di atas Penelitian ini berbeda dengan studi relevan tersebut, meskipun sama-sama mengangkat tentang Waria tetapi pada penelitian ini lebih difokuskan pada strategi Waria PSK di Kota Padang dalam mempertahankan pelanggan. Namun pada kenyataannya pelanggan yang menggunakan jasa Waria PSK ini terbatas, Pada dasarnya pelanggan lebih memilih PSK wanita. Hanya pria yang mempunyai kelainan orientasi seksual saja menjadi pelanggan Waria. Dalam keterbatasan pelanggan tersebut Waria PSK juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya untuk bertahan hidup. Dengan uraian yang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai “Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih merupakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam (Moleong, 2002). Fokus dalam penelitian ini melihat Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang. Tipe

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan memakai beragam prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2016). Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus instrinsik, studi kasus instrinsik menekankan pada pemahaman (*Verstehen*) yang mendalam namun tidak dimaksudkan untuk memahami fenomena umum yang bisa di generalisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang dengan alasan memiliki data LGBT tertinggi di Sumatera Barat. Salah satu bentuk LGBT yang tampak di Kota Padang adalah semakin banyaknya jumlah Waria yang ada di Kota Padang. Tersedianya tempat-tempat strategis untuk para Waria *mangkal* setiap malam menjadi salah satu kenyamanan tersendiri bagi para Waria. Informan penelitian dipilih secara (*snowball sampling*), alasan peneliti menggunakan *snowball sampling*, ibarat bola salju yang mengegelinding lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama penelitian harus mencari satu orang informan (*key informan*) yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini yaitu Weny. Weny merupakan salah satu Waria PSK di Kota Padang. Informan selanjutnya akan ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya informan kunci peneliti disini adalah Weny yang merupakan Waria PSK di Kota Padang, Weny menjadi titik awal peneliti dalam mencari data, dan informan selanjutnya adalah teman - teman Weny sesama Waria yang bekerja sebagai PSK. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang yang terdiri dari 9 orang Waria PSK di Kota Padang dan 2 orang pelanggan Waria PSK.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observasion*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2009). Dalam hal ini peneliti mengamati Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu Waria PSK tersebut. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Analisis data merupakan suatu penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori sedang tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dalam mencari hubungan antar berbagai konsep (Creswell, 2016). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dilapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai mengamati Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang. Penyajian data atau *display data* merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diperlukan agar tidak meyimpang dari pokok permasalahan. Penarikan

kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai Strategi Waria PSK dalam Mempertahankan Pelanggan di Kota Padang

Hasil dan Pembahasan

Waria merupakan salah satu fenomena yang selalu menjadi pembicaraan dalam kehidupan baik dipandang secara sosiologis maupun psikologis yang berhubungan erat dengan faktor kejiwaan sehingga mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sangat bertentangan pada nilai dan norma yang berlaku (Arfanda & Anwar, 2015). Kelompok waria dalam lingkungan sosial merupakan kelompok minoritas yang dituntut berperilaku seperti masyarakat mayoritas (heteroseksual) dari segi orientasi seksual, identitas seksual dan gender serta ekspresi gender harus berada dalam suatu garis lurus sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Akibat yang ditimbulkan dari fenomena waria ini akan menjadi stigma dengan julukan seperti abnormal, pendosa, sakit, belok (Laazulva, 2013).

Keberadaan waria sangat ditolak oleh masyarakat Kota Padang, Sehingga Kehidupan waria yang selalu tersisih akibat terdiskriminasinya mereka di tengah-tengah masyarakat dan mendapat pandangan buruk, dengan banyaknya pandangan negatif dari masyarakat Kota Padang terhadap waria karena melenceng dari nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. sehingga mendorong mereka untuk bisa bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai upaya mereka bisa menghasilkan uang dan bertahan hidup. Hal ini juga dapat membuat waria semakin memiliki rasa empati pada sesama waria. Merasa memiliki nasib yang sama, membuat waria saling membantu bahkan saling mengerti dengan keadaan sesama waria. Kerasnya kehidupan dalam masyarakat membuat waria di Kota Padang melakukan berbagai strategi dalam rangka memenuhi hidupnya sehari-hari, salah satunya waria lebih banyak memilih sebagai PSK dan menemukan pelanggan.

Pelanggan adalah bagian terpenting bagi Waria dalam menjalankan pekerjaan sebagai PSK. Pelanggan merupakan kunci utama yang membuat Waria PSK bisa memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan biologisnya. Tiada usaha yang akan terus berjalan tanpa adanya peran seorang pelanggan, dan juga persaingan yang semakin ketat antara sesama Waria PSK membuat mereka tidak mudah untuk menemukan cara untuk mempertahankan pelanggan. Waria PSK dapat menggunakan strategi atau menyesuaikan keinginan dengan kebutuhan pelanggan, sehingga cara tersebut bisa membuat pelanggan kembali kepada Waria PSK untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Diantara strategi yang dilakukan Waria PSK dalam mencari pelanggan, sebagai berikut:

Pelayanan Seks

Pada dasarnya pelayanan yang memuaskan yang diberikan Waria PSK kepada pelanggan membuat pelanggan akan kembali untuk memenuhi hasrat seksualnya. Pelayanan seks kepada pelanggan merupakan unsur terpenting dalam mempertahankan pelanggan, pelayanan yang memuaskan merupakan tugas utama Waria PSK dalam pemenuhan kepuasan kepada pelanggan. Dimana pelayanan yang memuaskan ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan hubungan antara Waria PSK dengan pelanggan.

Penampilan Fisik

Menjaga fisik dan penampilan menyerupai wanita tentunya merupakan salah satu strategi Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan. Dengan fisik dan penampilan menyerupai wanita menambah ketertarikan pelanggan kepada Waria PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual. Karena pada dasarnya fisik dan berpenampilan menarik seperti wanita membuat pelanggan lebih tertarik dan bergairah untuk menggunakan jasa warai PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Harga Terjangkau

Harga merupakan salah satu strategi Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan. Dengan harga tidak terlalu tinggi menambah ketertarikan pelanggan kepada Waria PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual. Karena pada dasarnya harga tidak terlalu tinggi membuat pelanggan lebih murah membayar Waria PSK dengan harga yang terjangkau. Harga terjangkau bagi pelanggan ini membuat pelanggan semakin berdatangan menggunakan jasa warai PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Rayuan Waria PSK

Rayuan Waria PSK tentunya merupakan salah satu strategi Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan. Rayuan yang Dilakukan Waria PSK menambah ketertarikan pelanggan kepada Waria PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual. Karena pada dasarnya rayuan Waria PSK seperti intonasi yang lembut, gerakan tubuh yang gemulai dan perilaku yang memikat seperti wanita membuat pelanggan lebih tertarik dan bergairah untuk menggunakan jasa warai PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Untuk menganalisis strategi Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan di Kota Padang, penelitian ini menggunakan teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans. Perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer, dimana orang melakukan sesuatu karena ada yang dipertukarkan. Dalam teori ini individu berinteraksi mengharapkan *reward*, hadiah dan penghargaan serta cenderung menghindari hukuman atau *punishment*. Jika memperoleh keuntungan tindakan yang sama akan diulang, namun jika perilaku/tindakan itu diberi *punishment*/hukuman maka perilaku itu akan ditinggalkan (Poloma M, 1994). Hal ini terlihat dalam pekerjaan yang dilakukan Waria PSK merupakan mata pencaharian yang melakukan transaksi ekonomi antara Waria dengan pelanggan. Untuk transaksi tersebut Waria PSK berusaha mencari pelanggan. Pada saat berinteraksi Waria PSK berusaha meyakinkan pelanggannya dengan segala kemampuan yang ia miliki. Interaksi terjadi, dimana kedua belah pihak antara Waria PSK memperoleh uang dari pelanggan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan biologisnya, sedangkan pelanggan yang mendapat kepuasan seksual dari Waria PSK, sehingga kedua belah pihak saling menguntungkan dan adanya pertukaran satu sama lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan studi kasus pada lima Waria PSK di Kota Padang, meliputi strategi dalam pelayanan seks, penampilan fisik, harga terjangkau dan rayuan yang dilakukan Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan. Pelayanan seks kepada pelanggan merupakan strategi terpenting dalam mempertahankan pelanggan, karena pada dasarnya pelayanan yang memuaskan membuat pelanggan akan kembali untuk memenuhi hasrat seksualnya. Strategi lain yang digunakan oleh Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan adalah fisik dan penampilan menyerupai wanita, yang mana dengan fisik dan penampilan menyerupai wanita menambah ketertarikan pelanggan kepada Waria PSK. Strategi lain yang digunakan oleh Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan adalah harga terjangkau, dengan harga tidak terlalu tinggi membuat pelanggan lebih murah membayar Waria PSK dengan harga yang terjangkau. Harga terjangkau bagi pelanggan ini membuat pelanggan semakin berdatangan menggunakan jasa warai PSK. Strategi lain yang digunakan oleh Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan adalah rayuan Waria PSK, dengan rayuan yang Dilakukan Waria PSK membuat pelanggan merasa tertarik untuk menggunakan Waria PSK, rayuan yang dimaksud disini seperti intonasi yang lembut, gerakan

tubuh yang gemulai dan perilaku yang memikat seperti wanita yang Dilakukan Waria PSK. Strategi-strategi seperti ini yang Dilakukan oleh Waria PSK dalam mempertahankan pelanggan, membuat pelanggan merasa lebih tertarik dalam menggunakan jasa Waria PSK dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya.

Daftar Pustaka

- A'Malia, B. (2010). *Fashion dan Identitas Diri Waria Studi Etnografi Simbol-Symbol Komunikasi Non-Verbal Dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri di Kalangan Waria di Kota Yogyakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93–102.
- Creswell, J. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Enjelia, E. (2017). Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirdenceng Kota Makassar. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar
- Erianjoni, E & Ikhwan, I. (2012). Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, XI(2), 112–118.
- Fitriasari Hartati, Y. (2007). Sektor Informal sebagai Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Hidup Waria (Studi Jasa Pada Anggota Ikatan Waria Kota Malang / IWAMA). *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hadley, W.I. & Erianjoni, E. (2019). Strategi Gay dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.58>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandar, J. (2012). *Anomali Jiwa*. Jakarta: Andi Offset.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara.
- Laazulva, I. (2013). *Menguat Stigma Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Lestari, D., & Wiridanengsih, W. (2020). Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa di DPC PPDI Kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 3(2), 262–271. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.249>
- Moleong, L. . (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Poloma M, M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Prastawa, A. (2012). Waria dalam Pekerjaan Formal Studi Kasus Waria yang Bekerja di Sektor Formal. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- Putriana, A. (2017). Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan Management of Self Image Impression of Commercial Sex Workers Roadside In Medan City. *Jurnal Simbolika*, 3(1), 1–18.
- Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung) Masyarakat Islam. *Disertasi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Roem, E. R. (2014). Interaksi Simbolik Pekerja Seks Komersial High Class di Kalangan Mahasiswa Kota Padang. *Komunikator*, 6(2), 70 - 86.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213-226.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Synnot, A. (2003). *Tubuh Sosial, Simbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.